

BAB II

LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1 Teori Agensi

Scott (2015) dalam bukunya berjudul “*Financial Accounting Theory*” menyebutkan bahwa teori agensi merupakan bagian dari teori permainan yang mempelajari desain kontrak yang mendorong agen untuk bertindak atas nama prinsipal ketika kepentingan agen bertentangan dengan kepentingan prinsipal. Teori keagenan merupakan teori yang menjelaskan hubungan kontrak antara pemegang saham atau prinsipal dengan manajer atau agen (Sulistiawan dkk, 2011). Dalam sebuah perusahaan, manajer sebagai agen bertanggungjawab untuk mengoptimalkan keuntungan para pemilik. Namun, di sisi lain manajer juga mempunyai kepentingan lain untuk memaksimalkan kesejahteraan mereka sendiri. Perbedaan kepentingan antara prinsipal dengan inilah yang mendorong *agency problem*.

Agency theory yang dikembangkan oleh Michael Johnson memandang bahwa manajemen perusahaan sebagai “*agents*” bagi para pemegang saham, akan bertindak dengan penuh kesadaran bagi kepentingannya sendiri bukan sebagai pihak yang arif dan bijaksana serta adil terhadap pemegang saham sebagaimana diasumsikan dalam *stewardship model* (Daniri, 2005). Manajemen cenderung bertindak menguntungkan dirinya dalam menyusun laporan keuangan, pengambilan keputusan, dan penyusunan anggaran sehingga memungkinkan terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan atau *financial statement fraud*.

Dalam Ujiyantho dan Pramuka (2007) diterangkan bahwa teori agensi menggunakan tiga asumsi sifat manusia, yaitu: (1) manusia umumnya mementingkan diri sendiri (*self interest*), (2) manusia memiliki keterbatasan daya pikir mengenai persepsi masa mendatang (*bounded rationality*), dan (3) manusia selalu menghindari risiko (*risk averse*). Ketiga hal tersebut mengakibatkan keandalan informasi yang dihasilkan seseorang selalu dipertanyakan. Dengan latar belakang tersebut, laporan keuangan yang dihasilkan manajemen mungkin dapat

tidak menggambarkan kondisi perusahaan yang sebenarnya atau disebut dengan informasi yang asimetri. Asimetri informasi yang ada, terlebih yang terjadi karena kesengajaan yang dibuat oleh manajemen merupakan sebuah kecurangan (*fraud*) yang pada akhirnya hanya akan menyesatkan para pengguna laporan keuangan dalam pengambilan keputusan.

2.2 Teori Fraud

2.2.1 Pengertian Fraud

Fraud atau kecurangan merupakan bentuk penipuan kriminal yang bertujuan untuk membawa manfaat keuangan bagi pelaku. Kata “kriminal” dalam hal ini merujuk pada tindakan yang mengakibatkan kesalahan serius dan dilakukan dengan maksud yang tidak benar. Dari tindakan yang tidak benar tersebut ia memperoleh manfaat dan merugikan korbannya secara finansial (Albrecht, C, & C, 2011).

2.2.2 Jenis – Jenis Fraud

Berdasarkan Albrecht *et al.* (2011), *fraud* diklasifikasikan menjadi lima (5) jenis seperti berikut:

Tabel 2. 1 Jenis-Jenis Fraud

No	Jenis <i>Fraud</i>	Korban	Pelaku	Deskripsi
1	<i>Employee embezzlement / occupational fraud</i>	Pimpinan	Karyawan	Pencurian yang dilakukan secara langsung maupun tidak langsung oleh karyawan kepada Perusahaan.
2	<i>Management fraud</i>	Stockholders dan pengguna laporan keuangan	Manajemen puncak	Manajemen puncak memberikan informasi yang bias dalam laporan keuangan.

3	<i>Investment scams</i>	Investor	Perseorangan	Melakukan kebohongan investasi dengan menanam modal
4	<i>Vendor fraud</i>	Perusahaan yang membeli barang / jasa	Organisasi atau perusahaan yang menjual barang / jasa	Perusahaan mengeluarkan tarif mahal dalam hal pengiriman barang
5	<i>Customer fraud</i>	Perusahaan yang menjual barang / jasa	Pelanggan	Pelanggan menipu penjual agar mereka mendapatkan sesuatu yang lebih dari seharusnya.

Sumber : Albercht *et al.*(2011)

Kecurangan dalam laporan keuangan merupakan salah satu bentuk penyimpangan yang dilakukan manajemen dengan cara memanipulasi informasi dalam laporan keuangan untuk kepentingan pribadi. Jika merujuk pada tabel di atas, maka kecurangan dalam laporan keuangan termasuk dalam golongan *management fraud* (Wahyuninngtias, 2016).

2.2.3 Klasifikasi Fraud

Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) adalah organisasi profesioanl yang bergerak dalam bidang pemeriksa atas kecurangan yang berbasis di Amerika Serikat. Organisasi ini dibentuk untuk mengurangi kejadian penipuan dan kejahatan kerah putih serta membantu dalam mendeteksi dan mencegah penipuan. ACFE dalam Tuanakotta (2010:195-204) membagi *fraud* ke dalam tiga jenis klasifikasi berdasarkan perbuatan, yaitu:

1. Korupsi

Jenis *fraud* semacam ini sangat sulit dideteksi karena menyangkut kerja sama dengan pihak lain seperti suap. *Fraud* jenis ini umumnya terjadi di negara – negara berkembang yang penegakan hukumnya lemah dan masih kurang kesadaran akan tata kelola perusahaan yang

baik. Seringkali *fraud* jenis ini tidak dapat dideteksi karena para pihak yang bekerja sama saling menikmati keuntungan (*symbiosis mutualisme*).

2. Penyimpangan atas aset

Penyimpangan aset terjadi dalam bentuk penyalahgunaan atau pencurian aset / harta perusahaan / pihak lain. *Fraud* jenis ini paling mudah dideteksi karena sifatnya yang *tangible* atau dapat diukur / dihitung (*defined value*). Terdapat beberapa teknik yang dapat digunakan untuk mendeteksi *fraud* jenis ini, namun teknik terbaik adalah dengan memperoleh pemahaman yang baik mengenai pengendalian internal dalam pos – pos.

3. Kecurangan dalam laporan keuangan (*financial statement fraud*)

Fraud jenis ini bertujuan untuk menutupi kondisi keuangan yang sebenarnya dengan melakukan rekayasa keuangan (*financial engineering*). *Fraud* ini atau yang dikenal juga dengan sebutan *fraudulent statement* umumnya lebih dikenal oleh auditor yang biasa melakukan *general audit procedures*. *Fraud* jenis ini dapat dilakukan oleh pejabat eksekutif suatu perusahaan ataupun instansi pemerintah.

2.3 Teori Fraud Triangle

Cressey (1953) dalam Skousen *et al.* (2009) menyatakan bahwa faktor risiko kecurangan berdasar pada hasil wawancara yang telah banyak dilakukan pada orang-orang yang dihukum atas tindak penggelapan atau korupsi. Berdasarkan wawancara tersebut, diketahui bahwa kecurangan terjadi dengan diikuti tiga ciri, yaitu:

- a. Pihak terpidana atau pelaku memiliki kesempatan untuk melakukan kecurangan
- b. Pihak terpidana atau pelaku berada di bawah tekanan untuk melakukan kecurangan

- c. Pihak terpidana atau pelaku memiliki rasionalisasi tertentu untuk melakukan kecurangan

Penjelasan lebih lanjut mengenai tiga poin di atas akan dibahas pada bagian selanjutnya pada bagian elemen – elemen *fraud diamond* yang merupakan *object* dalam penelitian ini.

2.4 Teori Fraud Diamond

Wolfe dan Hermanson (2004) menyebutkan bahwa untuk meningkatkan pencegahan dan pendeteksian kecurangan perlu mempertimbangkan elemen keempat. Di samping *pressure*, *opportunity*, dan *rationalization*, juga harus dipertimbangkan pula unsur *individual's capability* (kemampuan individu). *Capability* merupakan sifat-sifat pribadi dan kemampuan yang memainkan peran utama dalam kecurangan yang mungkin benar-benar terjadi bahkan dengan kehadiran tiga unsur lainnya. Keempat elemen ini dikenal sebagai “*Fraud Diamond*” (Wolfe dan Hermanson, 2004).

Berbeda dengan *fraud triangle*, faktor *capability* atau kemampuan menurut Wolfe dan Hermanson (2004) juga merupakan faktor penting pemicu terjadinya penyimpangan. Berikut merupakan sifat – sifat terkait elemen *capability*, yaitu:

- a. Posisi seseorang

Posisi seseorang dalam suatu organisasi memberikan kemampuan untuk membuat atau memanfaatkan kesempatan untuk penipuan. Seseorang dengan otoritas memiliki pengaruh yang lebih besar atas situasunya maupun lingkungan.

- b. Intelegensi dan kreatifitas

Komponen ini terkait dengan pemahaman yang memadai dan mengeksploitasi kelemahan pengendalian internal ataupun kemampuan untuk menggunakan posisi, fungsi, ataupun wewenang untuk mencapai keuntungan yang besar.

c. Kepercayaan diri/ego

Seseorang yang hendak melakukan *fraud* perlu memiliki ego atau keyakinan yang besar bahwa ia tidak akan terdeteksi. Tipe kepribadian umum lainnya termasuk dorongan untuk berhasil di semua biaya, egois, percaya diri dan narsisme.

d. Paksaan

Pelaku kecurangan dapat memaksa orang lain untuk melakukan atau menyembunyikan penipuan. Umumnya seseorang dengan kepribadian yang persuasif lebih mampu untuk meyakinkan orang lain untuk dapat memenuhi keinginan mereka.

e. Penipuan

Untuk dapat melakukan *fraud* tanpa terdeteksi, seseorang harus mampu berbohong meyakinkan, konsisten.

f. Stress

Seseorang yang hendak melakukan *fraud* perlu mampu untuk mengelola stress karena tindakan *fraud* dapat sangat menimbulkan stress.

Komponen di dalam *fraud diamond* memerlukan proksi variabel untuk dapat diukur dan diteliti lebih lanjut. Proksi yang digunakan untuk mengukur tekanan (*pressure*) adalah *financial stability*. Hal ini karena semakin besar rasio perubahan total asset maka kemungkinan adanya tindakan kecurangan terjadi karena tekanan besar yang dialami perusahaan untuk menutupi stabilitas keuangan yang buruk.

Komponen kedua di dalam *fraud diamond* adalah kesempatan (*opportunity*) yang tercermin dari sistem pengendalian internal perusahaan yang lemah atau pengawasan terhadap manajemen yang tidak efektif (*ineffective monitoring*). Pengawasan yang tidak efektif ini diproksikan dengan menggunakan jumlah komisaris independent dibagi total dewan komisaris. Seperti yang dikemukakan oleh Montgomery *et al* (2002), kesempatan terjadi karna sistem pengendalian internal yang lemah, ketidaksiplinan, mekanisme audit yang tidak sesuai dengan

standar audit, sehingga semakin tinggi peluang yang ada maka kemungkinan terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan semakin besar.

Komponen selanjutnya yang terdapat dalam *fraud diamond* adalah rasionalisasi (*rationalization*). Rasionalisasi dapat diukur menggunakan proksi pergantian auditor. Rasionalisasi menunjukkan upaya yang dibuat seseorang dalam membuat alasan yang mampu diterima secara moral umum ketika hendak melakukan perbuatan yang tidak etis. Rasionalisasi menciptakan pembenaran atas perilaku menyimpang yang dilakukan sehingga memperbesar kemungkinan terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan (Damanik, 2020).

Komponen terakhir di dalam *fraud diamond* adalah kemampuan (*capability*). Kemampuan merupakan kapasitas seseorang dalam memanfaatkan keadaan sekitar dalam hal mengelabui sistem pengendalian internal dengan tujuan untuk melegalkan hal-hal yang sebenarnya dilarang dalam suatu organisasi. Kemampuan (*capability*) diukur menggunakan proksi pergantian direktur (Damanik, 2020).

2.5 Elemen Fraud Diamond

2.5.1. Tekanan

Elemen tekanan selaras dengan teori agensi yang merupakan teori induk dalam penelitian ini. Agen sebagai pihak yang dikontrak oleh prinsipal akan diberikan tekanan untuk dapat memberikan kinerja terbaiknya. Kategori tekanan beragam, yaitu tekanan keuangan, tekanan kebiasaan buruk, ataupun tekanan yang berhubungan dengan pekerjaan (Albrecht *et al.*, 2011). Tekanan – tekanan tersebut dapat mendorong agen (manajemen) untuk melakukan kecurangan dalam laporan keuangan. Moeller (2004) menyatakan bahwa tekanan situasional berpotensi muncul karena alasan – alasan berikut:

- a. Adanya kewajiban keuangan yang melebihi batas kemampuan yang harus diselesaikan oleh manajemen atau pegawai
- b. Terjadinya kegagalan hubungan kerja antara perusahaan dengan pegawainya
- c. Kompensasi yang tidak sesuai dengan harapan

- d. Jenjang karir, promosi, dan masa depan pegawai tidak jelas di perusahaan yang bersangkutan

Tekanan dapat mencakup berbagai faktor baik gaya hidup, tuntutan ekonomi maupun faktor non-keuangan sekalipun. Tekanan dapat dikelompokkan menjadi empat bagian (Albrecht *et al.*, 2011), yaitu:

- a. Tekanan finansial
Faktor tekanan finansial yang seringkali menjadi pemicu timbulnya *fraud* diantaranya sifat serakah, standar hidup yang terlalu tinggi, tagihan hutang yang melebihi batas kemampuan, kredit yang hamper jatuh tempo dan kebutuhan hidup yang tidak terduga.
- b. Tekanan akan kebiasaan buruk
Faktor tekanan akan kebiasaan buruk didorong oleh keinginan untuk memenuhi kebiasaan buruk seperti pemakain obat terlarang, alkohol, dan barang – barang mahal yang sifatnya konsumtif dan negatif.
- c. Tekanan yang berhubungan dengan pekerjaan
Faktor ini mencakup tidak tercapainya kepuasan kerja oleh karyawan, misalnya kurang perhatian dari manajemen, ketidakadilan, maupun atasan yang otoriter dapat mendorong karyawan maupun seseorang untuk melakukan *fraud*.

2.5.1.1. Stabilitas Keuangan

Di dalam Skousen *et al.* (2009), Loebbecke dan Bell berpendapat bahwa manajemen suatu perusahaan memiliki peluang untuk memanipulasi laporan keuangan saat pertumbuhan perusahaan dalam kondisi tidak baik (berada di bawah rata-rata industri). Manajemen melakukan manipulasi laporan keuangan untuk meningkatkan performa perusahaan di mata investor, kreditur maupun pihak – pihak berkepentingan lainnya. Ketidakstabilan kinerja perusahaan berpotensi menghambat dana investasi di tahun mendatang

sehingga manajemen melakukan upaya mengelabui dengan menutupi kondisi keuangan perusahaan yang sebenarnya.

Skousen *et al.* (2009) dalam bukunya menjelaskan ketika manajemen dalam kondisi tertekan karena keuangan perusahaan sedang tidak stabil, ia akan cenderung memanipulasi pertumbuhan asset pada perusahaan. Skousen *et al.* (2009) dalam penelitiannya membuktikan pula bahwa semakin besar rasio perubahan total aset suatu perusahaan maka semakin tinggi probabilitas terjadinya kecurangan pada laporan keuangan perusahaan. Dengan demikian, stabilitas keuangan diproksikan dengan presentase perubahan total aset.

2.5.1.2. Tekanan dari pihak eksternal

Tekanan dari pihak eksternal dapat berupa tekanan untuk mendapatkan tambahan utang atau sumber pembiayaan eksternal untuk pengembangan maupun riset. Kebutuhan pembiayaan eksternal terkait dengan kas yang dihasilkan dari utang diproksikan dengan *leverage ratio*. Manurung dan Hardika (2015) berpendapat bahwa untuk mendapatkan pinjaman dari pihak eksternal, kreditor harus yakin bahwa perusahaan mampu untuk mengembalikan pinjamannya. Semakin tinggi *leverage ratio* perusahaan maka semakin tinggi pula hutang dan risiko kredit yang dimiliki perusahaan. Risiko kredit yang tinggi berdampak pada kekhawatiran kreditor bahwa pada nantinya perusahaan tidak mampu mengembalikan pinjaman yang diberikan. Alasan tersebut mendorong perusahaan harus menunjukkan performa yang baik agar tetap dianggap mampu mengembalikan pinjamannya.

2.5.1.3. Target keuangan

Manurung dan Hardika (2015) berpendapat target keuangan sebagai patokan perusahaan dalam melakukan aktivitasnya untuk mencapai besaran tingkat laba yang harus diperoleh. Salah satu pengukuran untuk menilai tingkat laba yang diperoleh perusahaan atas usaha yang dijalankan adalah ROA (perbandingan jumlah laba terhadap jumlah asset). ROA merupakan ukuran kinerja operasional yang banyak digunakan untuk menunjukkan seberapa

efisien aktiva telah bekerja (Skousen *et al.*, 2009). ROA sering digunakan untuk menilai kinerja manajer ataupun untuk penentuan pemberian bonus dan kenaikan upah pegawai.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti memutuskan untuk menggunakan proksi *financial stability* yang diukur menggunakan presentase perubahan aset dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{ACHANGE} = (\text{total aset tahun berjalan} - \text{total aset tahun lalu}) / \text{total aset tahun lalu}$$

2.5.2. Kesempatan

Seseorang dapat melakukan *fraud* apabila memiliki kesempatan atau peluang untuk melakukannya. Hal ini dapat terjadi pula apabila pengendalian internal perusahaan lemah seperti kurangnya pengawasan atau penyalahgunaan wewenang. Albrecht *et al.* (2011) menyebutkan bahwa terdapat enam faktor yang dapat meningkatkan peluang bagi individu untuk melakukan *fraud*, yaitu:

- a. Kurangnya pengawasan untuk mencegah atau mendeteksi *fraud*
- b. Ketidakmampuan untuk menilai kualitas kerja
- c. Kegagalan untuk mendisiplinkan para pelaku *fraud*
- d. Kurangnya kontrol terhadap akses informasi
- e. Ketidakpedulian dan ketidakmampuan untuk mengantisipasi *fraud*
- f. Kurang jejak audit

Penelitian ini menggunakan proksi variable yang dibangun berdasarkan penelitian terdahulu yaitu Skousen *et al.* (2009) dengan penjelasan sebagai berikut:

2.5.3.1. Jumlah komite audit

Komite audit merupakan komponen penting yang dapat meminimalisir masalah pengendalian internal perusahaan sehingga kesempatan untuk melakukan kecurangan dapat tereliminasi. SAS No.99 menjelaskan bahwa ketidakefektifan pengawasan dapat terjadi karena adanya dominasi manajemen

oleh satu orang atau kelompok kecil, tanpa control kompensasi, tidak efektifnya pengawasan dewan direksi dan komite audit atas proses pelaporan keuangan dan pengendalian internal maupun sejenisnya (Manurung dan Hardika, 2015). Berdasarkan Surat Edaran dari Direksi PT Bursa Efek Jakarta No. SE-008/BEJ/12-2001 tanggal 7 Desember 2001 serta Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Komite Audit Nomor IX.1.5 menurut BAPEPAM mengenai keanggotaan komite audit, disebutkan bahwa jumlah anggota komite audit minimal tiga orang, termasuk ketua komite audit. Semakin banyak jumlah anggota akan semakin meningkatkan efektivitas pengawasan sehingga manajemen tidak memiliki kesempatan untuk melakukan kecurangan.

2.5.3.2. Persentase komite audit independent

Di dalam Skousen *et al.* (2009) ditunjukkan bahwa independensi anggota komite audit mempengaruhi ada tidaknya kecurangan dalam laporan keuangan. Anggota komite yang independent berarti tidak memiliki hubungan istimewa (tidak memiliki saham, hubungan kerja, ataupun hubungan saudara) dengan salah satu pemilik perusahaan dan hal ini dapat menurunkan tingkat ketidakefektifan pengawasan atas sebuah perusahaan.

2.5.3.3. Komisaris independent

Dewan komisaris independent dipercaya dapat meningkatkan efektivitas pengawasan perusahaan. FCGI dalam Manurung dan Hardika (2015) menjelaskan tugas dewan komisaris sebagai penjamin terlaksananya strategi perusahaan, pengawas manajemen dalam mengelola perusahaan dan mewajibkan terlaksananya akuntabilitas. Penelitian ini menggunakan proksi rasio perbandingan antara jumlah dewan komisaris independent terhadap jumlah total dewan komisaris.

2.5.3.4. Jumlah pertemuan komite audit

Peraturan Nomor IX.I.5. mengenai Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Komite Audit oleh BAPEPAM menyatakan bahwa komite audit wajib mengadakan rapat secara berkala minimal sekali dalam tiga bulan, yang

artinya dalam setahun komite audit harus mengadakan pertemuan minimal empat kali. Semakin banyak pertemuan yang dilakukan oleh para komite audit maka semakin efektif pengawasan yang dilakukan, sehingga kesempatan untuk melakukan kecurangan semakin kecil. Hasil penelitian oleh Abbot *et al.* dalam Ika dan Ghazali (2012) telah membuktikan bahwa perusahaan dengan komite audit yang mengadakan pertemuan minimal empat kali dalam setahun cenderung tidak melakukan *restatement* laporan keuangan sehingga akan terjadi hubungan yang negatif antara jumlah rapat tahunan komite audit dengan kecurangan laporan keuangan (ACMEET).

Berdasarkan uraian di atas, peneliti memutuskan untuk menggunakan proksi *ineffective monitoring* yang diukur menggunakan rasio perbandingan antara jumlah dewan komisaris independent terhadap jumlah total dewan komisaris dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{BDOUT} = \text{jumlah dewan komisaris independent} / \text{jumlah total dewan komisaris}$$

2.5.3. Rasionalisasi

Rasionalisasi merupakan faktor yang dapat membuat seseorang yang awalnya tidak tertarik untuk melakukan *fraud* menjadi akhirnya melakukan *fraud*. Albrecht *et al.* (2011) dalam bukunya menyatakan bahwa pikiran rasionalisasi yang sering terjadi ketika melakukan *fraud* antara lain:

- a. Aset itu sebenarnya milik saya (*perpetrator's fraud*)
- b. Saya hanya meminjam dan akan membayarnya kembali
- c. Tidak ada pihak yang dirugikan
- d. Ini dilakukan untuk sesuatu yang mendesak
- e. Kami akan memperbaiki pembukuan setelah masalah keuangan ini selesai
- f. Saya rela mengorbankan reputasi dan integritas saya asal hal itu dapat meningkatkan standar hidup saya

Elemen rasionalisasi dalam penelitian ini diukur menggunakan proksi pergantian auditor. Auditor eksternal merupakan pihak yang melakukan penilaian atas efektivitas pengendalian internal perusahaan. Dalam menjalankan tugasnya, auditor eksternal akan berusaha memperoleh keyakinan yang memadai untuk dapat memberikan opini atas kinerja perusahaan. Apabila hasil audit menunjukkan bahwa terjadi ketidakefektifan dari fungsi pengendalian internal, maka manajemen dapat merasionalisasikan hal itu untuk melakukan manipulasi laporan keuangan (Albrecht *et al.*, 2011).

Berdasarkan uraian di atas, maka pengukuran terhadap variabel *auditor change* akan menggunakan variabel *dummy*, dimana:

Nilai 0 = perusahaan tidak melakukan pergantian auditor selama periode pengamatan

Nilai 1 = perusahaan melakukan pergantian auditor selama periode pengamatan

2.5.4. Kapabilitas

Kapabilitas merupakan elemen tambahan hasil penyempurnaan dari *fraud triangle* yang dikemukakan oleh Cressey pada tahun 1953. Adapun elemen kapabilitas yang ditambahkan oleh Wolfe dan Hermanson (2004) sehingga terlahir *fraud diamond* adalah sebagai berikut:

"Many frauds, especially some of the multibillion-dollar ones, would not have occurred without the right person with the right capabilities in place. Opportunity opens the doorway to Fraud, and incentive and Rationalization can draw the person toward it. But the person must have the Capability to recognize the open doorway as an Opportunity and to take advantage of it by walking through, not just once, but time and time again. Accordingly, the critical question is; Who could turn an Opportunity for Fraud into reality?"

Definisi yang dikemukakan oleh Wolfe dan Hermanson (2004) mengandung pengertian bahwa banyak *fraud* yang umumnya bernominal besar tidak mungkin terjadi tanpa ada orang tertentu dengan kapabilitas khusus yang ada dalam perusahaan. Elemen kesempatan membuka peluang bagi elemen fraud yang lain yaitu tekanan dan rasionalisasi sehingga meningkatkan terjadinya *fraud*. Namun menurut Wolfe dan Hermanson (2004), orang yang melakukan *fraud*

harus pula memiliki kapabilitas untuk menyadari kesempatan tersebut serta memanfaatkannya bukan hanya sekali namun berulang kali.

Elemen kapabilitas dalam penelitian ini diukur menggunakan proksi pergantian direksi. Direksi dianggap memiliki kemampuan dalam melakukan tindak kecurangan, karena direksi mengetahui celah-celah dan dapat melihat peluang dalam perusahaan. Direksi memiliki kendali dan kemampuan memengaruhi bawahannya, termasuk dalam hal sistem, pengambilan keputusan operasional dan maupun kebijakan akuntansi dalam proses pelaporan keuangan perusahaan. Penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh Wolfe dan Hermanson (2004) dengan variabel kapabilitas sebagai salah satu *fraud risk factor* menyimpulkan bahwa perubahan direksi dapat mengindikasikan terjadinya *fraud*.

Berdasarkan uraian di atas, maka pengukuran terhadap variabel *director change* akan menggunakan variabel *dummy*, dimana:

Nilai 0 = perusahaan tidak melakukan pergantian direktur selama periode pengamatan

Nilai 1 = perusahaan melakukan pergantian direktur selama periode pengamatan

2.6 Financial statement fraud

Dalam Skosen *et al.* (2009), Taylor dan Glesen (1996) menjelaskan bahwa *financial statement fraud* sebagai sebuah kesengajaan atau kecerobohan baik berupa tindakan yang disengaja ataupun kelalaian yang mengakibatkan kekeliruan yang bersifat material pada laporan keuangan sehingga laporan keuangan mengandung informasi yang tidak sebenarnya. Wells (2011) dalam Manurung dan Hardikat (2015) menjelaskan bahwa kecurangan laporan keuangan mencakup:

1. Pemalsuan, perubahan, atau manipulasi catatan keuangan (*financial record*), dokumen pendukung atau transaksi bisnis.
2. Penghilangan yang disengaja atas peristiwa, transaksi, akun, atau informasi signifikan lainnya sebagai sumber dari penyajian laporan keuangan.

3. Penerapan yang salah dan disengaja terhadap prinsip akuntansi, kebijakan, dan prosedur yang digunakan untuk mengukur, mengakui, melaporkan serta mengungkapkan peristiwa ekonomi dan transaksi bisnis.
4. Penghilangan yang disengaja terhadap informasi yang seharusnya disajikan dan diungkapkan menyangkut prinsip dan kebijakan akuntansi yang digunakan dalam membuat laporan keuangan.

Mengacu pada *Statement on Auditing Standards (SAS) No.99* yang diterbitkan oleh *Auditing Standard Board (ASB)* disebutkan bahwa terdapat dua jenis salah saji yang relevan dengan audit laporan keuangan dan pertimbangan auditor terhadap *fraud*, yaitu:

- a. Salah saji yang bersumber dari pelaporan keuangan yang salah yang disebut dengan salah saji yang disengaja atau penghapusan terhadap nilai material atau pengungkapan yang didesain untuk mengecoh pengguna laporan keuangan.
- b. Salah saji yang berasal dari penyalahgunaan aset yang disebut juga pencurian atau penggelapan.

Selain yang telah disebutkan sebelumnya, Tuanakotta (2010) dalam bukunya menyebutkan bahwa terdapat enam modus *fraud* diantaranya:

1. Mengakui pendapatan yang tidak semestinya
2. Melebihkan nilai aset (selain piutang usaha yang berhubungan dengan kecurangan terhadap pengakuan pendapatan)
3. Beban / liabilitas yang kurang saji
4. Penyalahgunaan aset
5. Pengungkapan yang tidak semestinya
6. Teknik lain yang mungkin dilakukan.

2.7 Fraud Score

Model pengukuran yang paling umum digunakan untuk mendeteksi kecurangan pada laporan keuangan adalah *discretionary accruals*. Model ini telah banyak digunakan dalam berbagai literasi mengenai kecurangan laporan keuangan khususnya manajemen laba. Sementara itu, Dechow *et al.* (2009) menyarankan menggunakan suatu model pengukuran yang dinamakan *fraud score (F-Score)*. Mereka menyatakan bahwa model *f-score* dapat menjadi alat yang komplementer dan supplemen dari pengukuran menggunakan *discretionary accruals* dan menyarankan agar penggunaannya dapat diteliti lebih lanjut. Mendasarkan pada keterangan Dechow itulah penelitian ini menggunakan *f-score* sebagai proksi untuk mengukur *financial statement fraud*.

Tujuan Dechow *et al.* (2009) mengembangkan model *f-score* adalah untuk meningkatkan satu ukuran yang dapat secara langsung dihitung dari laporan keuangan. Selain itu pengukurannya pun dapat ditujukan untuk perusahaan jenis manapun dan dapat dengan mudah menaksir kemungkinan salah saji material pada laporan keuangan. Berikut merupakan persamaan yang digunakan dalam menghitung *F-Score*:

$$\begin{aligned} \text{F-Score} &= \text{Predicted probability/Unconditional probability} \\ \text{Predicted probability} &= e(\text{PredictedValue})/(1 + e (\text{PredictedValue})) \\ \text{PredictedValue} &= a + \alpha_1\text{RSST accrual} + \alpha_2\text{ch_rec} + \alpha_3\text{ch_inv} + \\ &\quad \alpha_5\text{ch_cs} + \alpha_6\text{ch_roa} + \alpha_7\text{issue} \end{aligned}$$

Tabel 2. 2 Patokan Nilai *F-Score*

No	Patokan	Keterangan
1	F-Score > 2,45	Risiko tinggi
2	F-Score > 1,85	Risiko sunstansial
3	F-Score > 1	Risiko di atas normal
4	F-Score < 1	Risiko rendah atau normal

Sumber : Sukrisnadi (2010)

Tabel di atas menjelaskan kriteria seberapa besar kemungkinan terjadi *fraud* yang dihasilkan dari perhitungan *f-score*. Semakin tinggi nilai *f-score* maka semakin tinggi risiko kecurangannya dan oleh karena itu investor perlu mempertimbangkan untuk melakukan investasi.

2.8 Penelitian terdahulu

Beberapa penelitian sejenis telah dilakukan oleh peneliti – peneliti terdahulu seperti Pradana (2020), Damanik (2020), Putra (2019), Wardhani (2020), dan Allo (2022). Tabel 2.2 menunjukkan nama peneliti, tahun publikasi, objek penelitian, variabel, proksi, metode penelitian yang digunakan serta hasil penelitian. Dari penelitian terdahulu yang dijabarkan dalam tabel 2.2, dibuktikan bahwa memang faktor – faktor seperti tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Perbedaan penelitian ini dengan sebelumnya adalah menambah faktor kapabilitas sebagai sebagaimana terdapat dalam *fraud diamond theory*.

Tabel 2. 3 Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Tahun Publikasi	Objek Penelitian	Variabel	Proksi	Metode	Hasil Penelitian (Premis)
1	Nico Aditya Pradana	2020	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2016 - 2018	Y = Kecurangan laporan keuangan (F-score) X1 = Target keuangan (ROA)	X1 (ROA) = net income / total asset X2 (ACHANGE) = total asset tahun	Analisis regresi linear berganda	P1 = Target keuangan berpengaruh positif signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan

				<p>X2 = Stabilitas keuangan (ACHANGE)</p> <p>X3 = Tekanan eksternal (LEV)</p> <p>X4 = Kepemilikan institusional (OSHIP)</p> <p>X5 = Sifat industry (REC)</p> <p>X6 = Ketidakefektifan pengawasan (BDOU)</p>	<p>berjalan – total asset tahun lalu) / total asset tahun lalu</p> <p>X3 (LEV) = total debt / total asset</p> <p>X4 (OSHIP) = saham yang dimiliki institusi lain / jumlah saham beredar</p> <p>X5 (REC) = (piutang / penjualan tahun berjalan) – piutang / penjualan tahun lalu)</p>		<p>P2 = Stabilitas keuangan berpengaruh positif signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.</p> <p>P3 = Tekanan eksternal berpengaruh positif signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.</p> <p>P4 = Kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap</p>
--	--	--	--	---	--	--	--

					X6 (BDOUT) = total komisaris independe n / total dewan komisaris		kecuranga n laporan keuangan. P5 = Sifat industry berpengar uh positif terhadap kecuranga n laporan keuangan. P6 = Ketidakefe ktifan pengawasa n tidak berpengar uh terhadap kecurang an laporan keuangan
2	Yulianti Damanik	2020	Perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2016 - 2019	Y = Financial statement fraud (F-score) X1 = External pressure (LEV)	Y (F-score) = kualitas akrual + kinerja keuangan	Analisis regresi linear bergand a	P1 = External pressure berpengar uh positif signifikan terhadap

				<p>X2 = Financial stability (ACHANGE)</p> <p>X3 = Rationalization (TACC)</p>	<p>X1 (LEV) = total debt / total asset</p> <p>X2 (ACHANGE) = total asset tahun berjalan – total asset tahun lalu / total asset tahun lalu</p> <p>X3 (TACC) = total akrual / total aset</p>		<p>financial statement fraud</p> <p>P2 = Financial stability tidak berpengaruh terhadap financial statement fraud</p> <p>P3 = Rationalization berpengaruh positif signifikan terhadap financial statement fraud.</p>
3	Oktavianto Akbar Putra	2019	Perusahaan manufaktur sector barang konsumsi yang	Y = Kecurangan laporan keuangan (F-score)	Y (F-score) = kualitas akrual + kinerja keuangan	Analisis regresi berganda	P1 = Stabilitas keuangan berpengaruh negative

			<p>terdaftar di BEI tahun 2016 - 2018</p> <p>X1 = Stabilitas keuangan (ACHANGE)</p> <p>X2 = Tekanan eksternal (LEV)</p> <p>X3 = Target keuangan (ROA)</p> <p>X4 = Pengawasan yang tidak efektif (BDOUT)</p>	<p>X1 (ACHANGE) = (total asset tahun berjalan – total asset tahun lalu) / total asset tahun lalu</p> <p>X2 (LEV) = total debt / total asset</p> <p>X3 (ROA) = net income / total asset</p> <p>X4 (BDOUT) = jumlah dewan komisaris independen / jumlah total</p>	<p>signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan</p> <p>P2 = Tekanan eksternal berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan</p> <p>P3 = Target keuangan berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan</p> <p>P4 = pengawasan yang tidak efektif</p>
--	--	--	---	---	--

					dewan komisaris		berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan
4	Ayu Asri Okta Wardhani	2020	Perusahaan bank umum swasta nasional devisa yang terdaftar di BEI tahun 2014-2018	$Y =$ Kecurangan laporan keuangan (F-score) $X_1 =$ Financial stability (ACHANGE) $X_2 =$ External pressure (LEV) $X_3 =$ Financial target (ROA) $X_4 =$ Ineffective monitoring (BDOUT)	Y (F-score) = kualitas akrual + kinerja keuangan X_1 (ACHANGE) = (total asset tahun berjalan – total asset tahun lalu) / total asset tahun lalu X_2 (LEV) = total debt / total asset X_3 (ROA) = net	Analisis regresi linear berganda	$P_1 =$ Financial stability berpengaruh negative terhadap kecurangan laporan keuangan $P_2 =$ External pressure berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan $P_3 =$ Financial target berpengaruh

					income / total asset X4 (BDOU) = jumlah dewan komisaris independe n / jumlah total dewan komisaris		uh positif terhadap kecuranga n laporan keuangan P4 = Ineffective monitoring berpengar uh positif terhadap kecuranga n laporan keuangan
5	Elni Beatrix Daun Tasik Allo	2022	Seluruh perusahaan dari berbagai sector yang terdaftar di BEI pada tahun 2020 - 2021	Y = Fraudulent financial statement (F- score) X1 = Financial stability (ACHANGE) X2 = External pressure (LEV) X3 = Financial target (ROA) X4 = Green intellectual capital (GIC)	Y (F-score) = kualitas akrual + kinerja keuangan X1 (ACHANGE) = (total asset tahun berjalan – total asset tahun lalu)/ total	Regresi logistik	P1 = Financial stability berpengar uh positif terhadap Fraudulent Financial Statement P2 = External Pressure berpengar uh positif terhadap

					asset tahun lalu	Fraudulent Financial Statement
					$X2 (LEV) = \frac{\text{total debt}}{\text{total asset}}$	P3 = Financial Target berpengaruh positif terhadap Fraudulent Financial Statement
					$X3 (ROA) = \frac{\text{net income}}{\text{total asset}}$	P4 = Green Intellectual Capital berpengaruh negatif terhadap Fraudulent Financial Statement
					$X4 (GIC) = \frac{\text{total item yang diungkapkan tiap elemen}}{\text{total keseluruhan indikator}}$	

2.9 Pengembangan Hipotesis

2.9.1. Pengaruh *financial stability* terhadap *financial statement fraud*

Elemen tekanan (*pressure*) dalam *fraud diamond theory* dapat dilihat atau dinilai dari pengaruh tekanan yang berasal dari harapan ideal perusahaan untuk mendapatkan kinerja keuangan yang stabil (*financial stability*). Ketika kinerja keuangan perusahaan sedang tidak stabil, manajemen akan merasa tertekan, karena hal ini dapat menghambat dana investasi di tahun mendatang sehingga manajemen melakukan upaya mengelabui dengan menutupi kondisi keuangan perusahaan yang sebenarnya (Skousen *et al.*, 2009).

Skousen *et al.* (2009) dalam penelitiannya membuktikan bahwa semakin besar rasio perubahan total asset suatu perusahaan maka semakin tinggi probabilitas terjadinya kecurangan pada laporan keuangan perusahaan. Penelitian Skousen tersebut selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Pradana (2020), Damanik (2020), Putra (2019), dan Allo (2022) yang membuktikan bahwa proksi *financial stability* yang diukur menggunakan presentase perubahan asset berpengaruh positif signifikan terhadap *financial statement fraud*. Namun penelitian lain yang dilakukan oleh Wardhani (2020) menunjukkan hasil yang berbeda yaitu bahwa *financial stability* berpengaruh negative signifikan terhadap *financial statement fraud*.

Berdasarkan uraian teori dan hasil penelitian yang mendukung, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Ha₁ = Perubahan Aset berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*

2.9.2 Pengaruh *ineffective monitoring* terhadap *financial statement fraud*

Elemen kesempatan (*opportunity*) dalam *fraud diamond theory* dapat dilihat atau dinilai dari kurangnya fungsi pengawasan yang dapat dilakukan oleh dewan komisaris independent dalam suatu perusahaan/organisasi (*ineffective monitoring*). Ketika pengawasan yang seharusnya dapat dilakukan secara maksimal oleh dewan komisaris independent tidak berjalan dengan semestinya,

manajemen perusahaan sebagai agen yang mengelola perusahaan dapat bertindak semauanya untuk mencapai keuntungannya pribadi secara maksimal.

Pradana (2020) dalam penelitiannya membuktikan bahwa semakin besar rasio perbandingan antara jumlah dewan komisaris independent terhadap jumlah total dewan komisaris, maka semakin tinggi probabilitas terjadinya kecurangan pada laporan keuangan perusahaan. Penelitian Pradana (2020) tersebut selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Putra (2019) dan Wardhani (2020) yang membuktikan bahwa proksi *ineffective monitoring* yang diukur menggunakan rasio perbandingan antara jumlah dewan komisaris independent terhadap jumlah total dewan komisaris berpengaruh positif signifikan terhadap *financial statement fraud*.

Berdasarkan uraian teori dan hasil penelitian yang mendukung, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Ha₂ = *Ineffective monitoring* berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*

2.9.3 Pengaruh auditor change terhadap financial statement fraud

Elemen rasionalisasi (*rationalization*) dalam *fraud diamond theory* dapat dilihat atau dinilai dari pergantian auditor yang mengaudit perusahaan selama periode tertentu. Auditor eksternal merupakan pihak yang melakukan penilaian atas efektivitas pengendalian internal perusahaan. Dalam menjalankan tugasnya, auditor eksternal akan berusaha memperoleh keyakinan yang memadai untuk dapat memberikan opini atas kinerja perusahaan. Apabila hasil audit menunjukkan bahwa terjadi ketidakefektifan dari fungsi pengendalian internal, maka manajemen dapat merasionalisasikan hal itu untuk melakukan manipulasi laporan keuangan (Albrecht *et al.*, 2011).

Penelitian yang dilakukan oleh Albrecht *et al.* (2011) dalam bukunya membuktikan bahwa semakin tinggi tingkat pergantian auditor perusahaan maka semakin tinggi probabilitas terjadinya kecurangan pada laporan keuangan. Hasil penelitian Albrecht *et al.* (2011) tersebut selaras dengan penelitian oleh

Wahyuningtyas (2016) yang membuktikan bahwa pergantian auditor meningkatkan terjadinya *financial statement fraud*. Berdasarkan uraian teori dan hasil penelitian yang mendukung, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Ha₃ = Auditor change berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*

2.9.4 Pengaruh director change terhadap financial statement fraud

Elemen kemampuan (*capability*) dalam *fraud diamond theory* dapat dilihat atau dinilai dari pergantian direktur. Tingginya pergantian manajemen senior, konsultan atau anggota direksi dapat menjadi pendorong terjadinya kacurangan (SAS No.9).

Studi yang dilakukan oleh Wolfe dan Hermanson (2014) membuktikan bahwa perubahan direksi dapat mengindikasikan terjadinya *fraud* dalam laporan keuangan yang dihasilkan perusahaan. Studi mereka didukung pula oleh hasil penelitian Wahyuningtyas (2016) yang memberikan hasil bahwa semakin tinggi tingkat pergantian direktur sebuah perusahaan, maka semakin tinggi pula kemungkinan terjadinya *financial statement fraud*.

Berdasarkan uraian teori dan hasil penelitian yang mendukung, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Ha₄ = Director change berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*